

Bentuk-Bentuk Kekerasan Verbal Dan Nonverbal Tokoh Perempuan Dalam Novel *Nayla* Karya Djenar Maesa Ayu

1*Ni Made Dewi Santini

¹Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

*Corresponding Author e-mail: dewisantini79@gmail.com

Received: June 2025; Revised: July 2025; Published: July 2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kekerasan verbal dan nonverbal yang dialami oleh tokoh perempuan serta representasi resistensi perempuan dalam novel *Nayla* yang berada dalam konstruksi budaya patriarki. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Data dalam penelitian ini berupa kutipan naratif, dialog antar tokoh, dan deskripsi tindakan dalam novel yang mengindikasikan bentuk kekerasan maupun resistensi. Hasil analisis menunjukkan bahwa kekerasan verbal direpresentasikan melalui makian, pelabelan negatif, serta perendahan martabat yang dilakukan oleh tokoh laki-laki terhadap perempuan. Kekerasan nonverbal teridentifikasi dalam bentuk kekerasan fisik (pemukulan, pengekangan) dan kekerasan seksual. Tokoh perempuan diposisikan sebagai objek subordinat dalam relasi sosial yang didominasi nilai-nilai patriarkis dan bias gender. Meskipun demikian, resistensi perempuan terhadap penindasan ditunjukkan melalui dua bentuk: (1) resistensi tertutup, seperti diam, ketegaran, kemandirian, serta strategi bertahan hidup; dan (2) resistensi terbuka, yang tampak melalui reaksi verbal dan tindakan konfrontatif terhadap pelaku kekerasan. Temuan ini mengindikasikan bahwa perempuan dalam novel tidak sepenuhnya pasif, tetapi memiliki daya juang dalam menghadapi sistem yang menindas.

Kata kunci: Kekerasan Verbal Dan Nonverbal, Karya Sastra Feminisme.

FORMS OF VERBAL AND NONVERBAL VIOLENCE AGAINST FEMALE CHARACTERS IN THE NOVEL *NAYLA* BY DJENAR MAESA AYU

Abstract

This study aims to describe the forms of verbal and nonverbal violence experienced by female characters and the representation of women's resistance in the novel Nayla, which is within the construction of patriarchal culture. The research method used is descriptive qualitative with a sociology of literature approach. The data in this study are in the form of narrative excerpts, dialogues between characters, and descriptions of actions in the novel that indicate forms of violence and resistance. The results of the analysis show that verbal violence is represented through insults, negative labeling, and degrading dignity carried out by male characters against women. Nonverbal violence is identified in the form of physical violence (beatings, restraints) and sexual violence. Female characters are positioned as subordinate objects in social relations dominated by patriarchal values and gender bias. However, women's resistance to oppression is shown in two forms: (1) covert resistance, such as silence, resilience, independence, and survival strategies; and (2) overt resistance, which is seen through verbal reactions and confrontational actions against perpetrators of violence. These findings indicate that women in the novel are not completely passive, but have the fighting power to face an oppressive system.

Keywords: verbal and nonverbal violence, literary works of feminism

How to Cite: Santini, N. M. D. (2025). Bentuk-Bentuk Kekerasan Verbal Dan Nonverbal Tokoh Perempuan Dalam Novel *Nayla* Karya Djenar Maesa Ayu. *Journal of Authentic Research*, 4(1), 495-505. <https://doi.org/10.36312/jar.v4i1.3124>



<https://doi.org/10.36312/jar.v4i1.3124>

Copyright© 2025, Santini
This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



PENDAHULUAN

Isu subordinasi perempuan dalam sistem sosial patriarki telah menjadi sorotan utama dalam kajian sosial dan humaniora, termasuk dalam studi kesusastraan. Budaya patriarki merupakan sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pihak superior, sementara perempuan dikonstruksikan sebagai makhluk inferior yang keberadaannya diposisikan lebih rendah, baik secara simbolik maupun praktis dalam kehidupan sosial (Ratna, 2015). Konstruksi ini tidak muncul secara alamiah, tetapi dibangun melalui proses sosial, budaya, dan historis yang terus direproduksi dari generasi ke generasi (Biermann & Farias, 2021; Folbre, 2021). Salah satu bentuk reproduksi budaya patriarki tersebut adalah pemaknaan atas perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan. Perempuan dianggap lebih lemah secara fisik, emosional, dan intelektual, sehingga harus dijaga, dikendalikan, bahkan dalam banyak kasus, dikekang (Robnett & Vierra, 2023).

(Brännmark, 2021; Ortner, 2022) menyatakan persepsi ini berdampak pada ketimpangan relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan, di mana perempuan sering kali tidak memiliki kuasa penuh atas tubuh, pilihan, dan kehidupannya sendiri. Dalam konteks ini, kekerasan terhadap perempuan menjadi gejala sosial yang meluas dan kompleks. Kekerasan tersebut dapat berupa kekerasan fisik, verbal, seksual, hingga psikologis. Menurut Sulaeman dan Homzah (2016), faktor-faktor pemicu kekerasan terhadap perempuan mencakup aspek biologis, sosial, ekonomi, dan politik, seperti kemiskinan, riwayat kekerasan masa kecil, serta konflik bersenjata. Namun demikian, yang paling mendasar adalah konstruksi ideologis patriarki itu sendiri, yang memberikan justifikasi sosial terhadap dominasi laki-laki atas perempuan (Sulaeman & Homzah, 2019).

(Carbajal, 2018; Dahlerup, 1987) menyatakan ketimpangan gender ini mendorong munculnya kesadaran kolektif di kalangan perempuan yang kemudian melahirkan gerakan feminism sebagai bentuk perlawanan terhadap sistem patriarki dan dominasi maskulin. (Coward, 2022; Kuhn, 1978; Robnett & Vierra, 2023) melaporkan dalam konteks akademik, feminism tidak hanya dipahami sebagai gerakan sosial-politik, tetapi juga sebagai kerangka teori kritis yang digunakan untuk membaca dan menganalisis relasi kuasa gender, baik dalam praktik sosial maupun representasi simbolik dalam teks budaya, termasuk karya sastra. Sastra, sebagai produk budaya, merekam realitas sosial, konflik, dan ketimpangan yang terjadi di masyarakat. Karenanya, pendekatan feminism dalam sastra tidak hanya melihat representasi tokoh perempuan, tetapi juga membaca narasi tentang kekuasaan, identitas, tubuh, seksualitas, dan perlawanan.

(Munggarani et al., 2025) menyatakan dalam sejarah sastra Indonesia, tema kekerasan terhadap perempuan telah muncul sejak masa Balai Pustaka. Novel-novel bertema kawin paksa dan perjodohan paksa merupakan representasi awal bentuk penindasan terhadap perempuan yang dilegitimasi oleh norma sosial dan adat. Perkembangan lebih lanjut terjadi pada masa 1930-an, seperti dalam *Layar Terkembang* karya Sutan Takdir Alisjahbana yang mulai mengangkat isu emansipasi dan pendidikan perempuan. Namun demikian, suara perempuan sebagai subjek belum benar-benar hadir secara otentik. Baru sejak 1970-an, dengan munculnya pengarang perempuan seperti Nh. Dini, Ayu Utami, Oka Rusmini, dan Djenar Maesa Ayu, perspektif perempuan mulai tampil secara otentik dalam narasi-narasi sastra Indonesia. Para pengarang ini menghadirkan tokoh perempuan yang tidak lagi pasif dan terkungkung oleh nilai-nilai patriarki, melainkan berani mengungkapkan realitas

kehidupan, luka batin, pengalaman tubuh, serta perlawanan terhadap penindasan (Ahmadi, 2021; Mtaqin, 2021).

Salah satu karya yang secara eksplisit mengangkat isu kekerasan terhadap perempuan adalah novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu. Djenar dikenal sebagai "feminis tanpa jargon" karena karyanya tidak menampilkan narasi teoritik tentang feminism, tetapi menyajikan pengalaman perempuan dengan jujur, tajam, dan kadang provokatif. Melalui tokoh Nayla, Djenar menyuguhkan gambaran perempuan yang mengalami kekerasan dalam berbagai bentuk – baik verbal, fisik, maupun seksual – namun pada saat yang sama juga menunjukkan bentuk-bentuk resistensi terhadap dominasi laki-laki dan budaya patriarki. Tokoh Nayla tidak hanya menjadi korban, tetapi juga tampil sebagai subjek yang mampu menentukan sikap dan melawan sistem yang menindasnya.

Kekhasan narasi Djenar terletak pada keberaniannya membongkar ruang-ruang privat perempuan yang selama ini tabu untuk diungkap dalam sastra Indonesia. Ia menulis tubuh, hasrat, dan luka perempuan dengan perspektif yang tidak moralistik. Oleh karena itu, *Nayla* menjadi novel yang penting untuk dianalisis dari perspektif feminism, terutama dalam konteks representasi kekerasan dan perlawanan perempuan. Dalam novel ini, kekerasan verbal direpresentasikan melalui makian, pelabelan negatif, dan penghilangan martabat perempuan, sedangkan kekerasan nonverbal muncul melalui tindakan fisik dan seksual yang menjadikan tubuh perempuan sebagai objek dominasi dan kontrol. Di sisi lain, resistensi perempuan juga ditampilkan dalam dua bentuk, yakni resistensi tertutup seperti diam, ketegaran, dan kemampuan bertahan hidup, serta resistensi terbuka berupa konfrontasi dan sikap reaktif terhadap kekerasan.

Urgensi penelitian ini terletak pada dua aspek penting. Pertama, *Nayla* sebagai teks sastra menyimpan representasi kompleks tentang kekerasan berbasis gender yang masih sangat relevan dengan kondisi sosial kontemporer. Di tengah meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap isu kekerasan seksual dan ketimpangan gender, analisis terhadap teks-teks sastra yang menarasikan pengalaman perempuan menjadi penting sebagai bagian dari pendidikan kritis. Kedua, penelitian ini menawarkan novelty dalam ranah studi sastra feminis, yaitu dengan menekankan pada dikotomi bentuk kekerasan (verbal dan nonverbal) dan bentuk resistensi (terbuka dan tertutup) secara lebih sistematis. Kebaruan ini juga terletak pada analisis mendalam terhadap tokoh utama perempuan yang tidak hanya dilihat sebagai korban, tetapi sebagai subjek aktif yang mengembangkan strategi survival dan pemberdayaan diri dalam sistem yang represif.

Dalam banyak kajian feminism sastra, perempuan sering dikonstruksi secara bipolar antara tokoh ideal dan tokoh pemberontak. Namun dalam *Nayla*, tokoh utama menunjukkan ambivalensi dan kompleksitas karakter yang menggambarkan realitas perempuan modern: terlukai tetapi tidak tunduk, terasing tetapi tetap menyuarakan keberadaan. Kompleksitas ini penting untuk dianalisis sebagai wujud representasi kontemporer perempuan dalam sastra yang lebih membumi dan multidimensional.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk-bentuk kekerasan verbal dan nonverbal yang dialami tokoh *Nayla*, serta menganalisis representasi resistensi perempuan dalam menghadapi penindasan tersebut. Melalui pendekatan teori feminism, khususnya dalam kerangka pemikiran tokoh-tokoh seperti Simone de Beauvoir, Helene Cixous, dan

Gayatri Spivak, analisis ini bertujuan memperlihatkan bagaimana teks sastra dapat menjadi ruang perlawanan simbolik bagi perempuan.

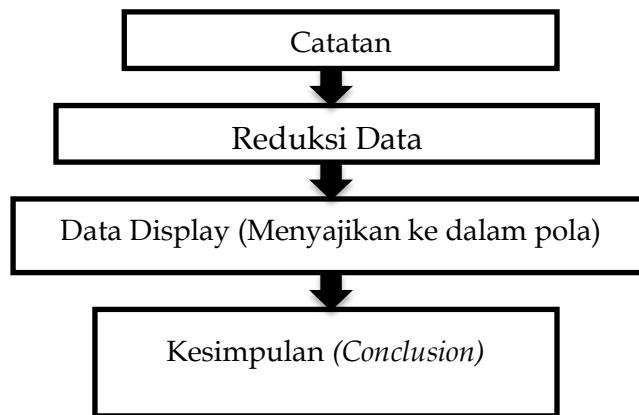
Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan literasi sastra dalam dunia pendidikan, khususnya dalam pendidikan gender dan pendidikan karakter. Dengan mengenalkan karya sastra yang mengangkat realitas kekerasan dan perlawanan perempuan, pembaca didorong untuk memiliki sensitivitas sosial terhadap persoalan ketimpangan dan kekerasan berbasis gender. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi penulis-penulis muda untuk menghasilkan karya sastra yang menyuarakan pengalaman autentik dan perjuangan perempuan dalam menghadapi ketidakadilan sosial dan budaya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memiliki nilai akademik, tetapi juga memiliki relevansi sosial dalam membangun kesadaran kolektif bahwa perempuan bukanlah objek pasif dari dominasi budaya, melainkan subjek aktif yang memiliki daya untuk merespons, bertahan, dan melawan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan gambaran secara mendalam dan holistik terhadap objek yang diteliti, dengan menyajikan data dalam bentuk naratif, baik secara lisan maupun tulisan. Penelitian deskriptif kualitatif tidak bertujuan untuk menguji hipotesis, tetapi untuk memahami dan menginterpretasikan makna dari fenomena yang diteliti berdasarkan konteksnya. Dalam hal ini, yang menjadi objek kajian adalah novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu terbitan tahun 2006, cetakan kelima, dengan jumlah halaman 180. Fokus utama penelitian ini adalah mengidentifikasi bentuk-bentuk kekerasan verbal dan nonverbal yang dialami tokoh perempuan dalam novel serta menganalisis representasi perlawanan perempuan terhadap kekerasan tersebut.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research), dengan teknik baca dan catat sebagai teknik utamanya. Data diperoleh melalui pembacaan cermat dan berulang terhadap novel untuk menemukan kutipan-kutipan atau dialog-dialog yang mengandung kekerasan dalam bentuk fisik, psikis, maupun seksual, serta tindakan-tindakan yang mencerminkan bentuk perlawanan tokoh Nayla terhadap kekerasan. Sumber data pendukung diperoleh dari berbagai referensi berupa buku, jurnal ilmiah, dan artikel yang relevan dengan topik kajian, khususnya yang berkaitan dengan kajian feminism dan kekerasan terhadap perempuan.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama yang berperan dalam keseluruhan proses penelitian. Peneliti tidak hanya berfungsi sebagai pengumpul data, tetapi juga sebagai penafsir makna dan penentu arah analisis. Oleh karena itu, peneliti perlu melakukan refleksi diri terhadap posisi, latar belakang, dan pemahamannya terhadap isu yang diteliti. Potensi subjektivitas peneliti diakui sebagai bagian dari proses interpretatif dalam pendekatan kualitatif. Untuk itu, peneliti senantiasa berupaya menjaga kepekaan, keterbukaan, dan objektivitas dalam membaca dan menafsirkan teks, serta dalam menyusun temuan dan kesimpulan. Subjektivitas peneliti tidak dihilangkan, melainkan dikelola secara sadar agar tidak mengaburkan makna objektif dari teks yang diteliti. Adapun tahapan dalam analisis data ditunjukkan, seperti berikut ini.



Gambar 1. Desain Penelitian

1. Reduksi Data

Pada tahapan reduksi data yang harus dilakukan adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan pola sementara yang tidak diperlukan dibuang.

2. Penyajian data

Dalam penyajian data, data akan disajikan dalam bentuk narasi dan akan disusun berdasarkan kategori yaitu kekerasan verbal, kekerasan nonverbal, dan perlawanan perempuan dalam novel *Nayla* sehingga strukturnya dapat mudah dipahami.

3. Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif peneliti, yaitu membuat kesimpulan sementara berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan dianalisis untuk meperoleh penegasan, perubahan dan perbaikan.

Untuk penyajian data penelitian digunakan metode informal karena dalam penyajian ini, dialog, monolog dan narasi disampaikan dengan kata-kata yang disajikan dalam bentuk tulisan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas tiga hal yang menjadi subjek penelitian kekerasan verbal, nonverbal dan representasi perlawanan perempuan. Kekerasan verbal yang diterima Nayla tergambar dari kekerasan berbentuk merendahkan seperti yang ditunjukkan data dibawah ini.

“Akan ada banyak laki-laki seperti Ayahmu yang kelak mencampak-kanmu jika kamu tak sekuat dan sepadai aku. Apalagi fisikmu pas-pasan, anakku. Kamu tak seperti aku. Aku sebenarnya menyesal dan kasihan. Betapa hidup ini begitu tak adil. Kenapa fisikmu pun menurun darinya. Kalau sifatnya juga kamu pelihara, hendak jadi apa? Tak peka, pemalas, tak cantik pula”.

(Nayla, 2012)

Data monolog di atas termasuk kekerasan verbal merendahkan atau juga bisa disebut penghinaan yang dilakukan Ibu terhadap Nayla. Kekerasan tersebut terjadi karena tokoh Ibu yang merasa memiliki kekuasaan dan memiliki rasa tidak suka terhadap Nayla. Nayla digambarkan memiliki fisik yang pas-pasan, tidak pandai dan tidak cantik. Selain itu kekerasan verbal dapat dilihat dari kalimatnya, kalimat yang digunakan dalam data di atas bersifat kontekstual, karena kalimat tersebut digunakan saat Ibu marah karena Nayla yang lebih memilih tinggal bersama Ayahnya, Ibu mengumpat mengenai kekurangan fisik Nayla, sehingga konteks kalimat di atas mendukung daksi tersebut menjadi daksi kekerasan. Beda halnya jika

diksi tersebut digunakan oleh dua orang sahabat dalam situasi sedang bercanda maka berdasarkan konteksnya diksi tersebut tidak mengandung kekerasan verbal.

Selain merendahkan memberi julukan negative atau melabel juga merupakan kekerasan verbal, yaitu memberi tanda identifikasi melalui bentuk kata-kata seperti data di bawah ini :

“..... Gak bisa kamu alasan mau jadi diri sendiri dan gak peduli dengan pikiran orang. Kalau kamu gak peduli, kenapa kamu kesal kalo ditawar? Gimana tamu-tamu yang baru bisa tahu kalo kamu bukan cewek bayaran? Tingkah lakumu jauh lebih brengsek ketimbang pramuria-pramuria itu. Sementara kalau aku minta kamu nunggu di dalam konsul DJ, kamu bilang bosan. Duduk di table kamu kelayapan”.

(Nayla, 2012)

Data di atas menunjukkan adanya kekerasan verbal yaitu pelabelan negative terhadap Nayla dilihat dari kalimat *“Tingkah lakumu jauh lebih brengsek ketimbang pramuria-pramuria itu”*. Nayla mendapat penghinaan karena dianggap lebih rendah dari seorang pramuria, sedangkan pramuria sendiri sudah merupakan pekerjaan yang rendah karena hanya berfungsi untuk menemani para lelaki.

Penelitian ini juga membahas mengenai bentuk kekerasan yang dialami perempuan berupa kekerasan nonverbal. Bentuk kekerasan nonverbal yang ditemukan dalam novel ini ada dua yaitu, (1) Kekerasan fisik dan (2) kekerasan seksual. Dalam novel Nayla banyak ditemukan kekerasan fisik yang diterima oleh Nayla yang dilakukan oleh Ibu kandungnya dan orang-orang disekitarnya, terdapat kutipan yang membuktikan perlakuan kasar secara fisik yang diterima Nayla, seperti data dibawah ini.

“Umurnya dua belas tahun. Kasusnya, kenakalan remaja dan penggunaan narkoba. Tapi ia tak pernah mengakuinya. Ia bungkam ketika harus mengisi berita acara. Bahkan ketika rotan melecut kulitnya, ia tetap tak mengaku. Tak menangis. Tak memohon ampun. Tak bersuara. Kami gemas sekali”.

(Nayla, 2012)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Nayla mengalami kekerasan fisik yang dibuktikan dengan pernyataan *rotan melecut kulitnya*, yang artinya bahwa tubuh Nayla dipukul menggunakan rotan karena Nayla dipaksa untuk mengakui bahwa dia melakukan kenakalan remaja meski sebenarnya dia tak pernah melakukan itu.

“....Kepala Nayla terjungkal ke belakang ketika seorang polisi yang sedang berdiri menjambak rambutnya”. (Nayla, 2012)

Kutipan di atas menunjukkan kekerasan fisik dengan cara menjambak rambut Nayla yang dilakukan oleh seorang polisi sehingga menimbulkan rasa sakit di bagian kepala Nayla.

“Ya, saya tak akan pernah sekuat Ibu. Ibu yang dulu, mau pun Ibu yang sekarang. Ibu yang semakin kuat saja setelah putus dengan Om Indra. Ia tidak hanya menusuki vagina saya dengan peniti setiap kali mendapati saya ngompol. Ia memukuli saya tanpa sebab yang bisa diterima akal sehat. Karena Ibu berkuasa. Karena Ibu kuat”. Saya dipukuli ketika menumpahkan sebutir nasi. Tidak rapi, kata Ibu. Tapi yang saya lihat di sekolah, anak lain kerap menumpahkan tidak hanya sebutir nasi, namun segepok nasi berikut dengan lauknya tanpa dipukuli maupun diomeli ibu nya.”

(Nayla, 2012)

Nayla juga menerima kekerasan fisik dari Ibu kandungnya sendiri, dia dipukuli karena alasan yang tidak masuk akal seperti menumpahkan sebutir nasi dan arena

alasan yang tidak masuk akal itu Nayla harus menerima pukulan ditubuhnya yang dilakukan oleh Ibunya.

“Saya dijemur di atas seng yang panas terbakar terik matahari tanpa alas kaki karena membiarkan pensil tanpa kembali menutupnya. Tidak bertanggung jawab, kata Ibu. Tapi yang saya lihat di sekolah, anak lain kerap membiarkan pensil mereka tak berpenutup dan orangtuanya dengan suka rela mencarikan dan menutupnya”. (Nayla, 2012)

Kekerasan fisik karena alasan yang tidak masuk akal juga terlihat pada kutipan data diatas. Nayla akan dijemur tanpa alas kaki di atas seng yang panas terbakar sinar matahari yang dapat membuat kaki Nayla merasakan panas terbakar bahkan sampai melepuh hanya karena membiarkan pensil tanpa kembali menutupnya.

“Saya dipaksa mengejan sampai berak lantas diikat dan tahinya direkatkan dengan plester di sekitur tubuh juga mulut saya karena ketahuan tak makan sayur. Tidak bisa bersyukur, kata Ibu. Tapi yang saya lihat di sekolah, anak lain banyak menampik sayur yang dibawakan ibunya, lantas sang Ibu malah menjajani mereka bakso atau pempek palembang. Ibu memang kuat. Dan saya begitu lemah untuk tidak merasa takut pada Ibu.

(Nayla, 2012)

Pada data di atas ini juga tampak Nayla mendapat kekerasan fisik hanya karena alasan yang tidak masuk akal. Nayla dipaksa mengejan meski sedang tidak sakit perut sehingga dapat dipastikan Nayla mengalami rasa sakit diperutnya hanya karena tidak memakan sayur. Kekerasan seksual juga merupakan bisa berupa pelecehan seksual dan pemerkosaan. Dalam hal ini, tokoh utama perempuan yaitu Nayla mendapatkan pelecehan seksual , seperti data yang ditunjukkan dibawah ini.

“ Saya takut mengatakan apa yang pernah dilakukan Om Indra kepada saya. Padahal saya ingin mengatakan kalau Om Indra sering meremas-remas penisnya di depan saya hingga cairan putih muncrat dari sana. Bahkan ketika kami sedang sama-sama nonton televisi dan Ibu pergi sebentar ke kamar mandi, Om Indra kerap mengeluarkan penis dari dalam celananya hanya untuk sekejap menunjukkannya kepada saya”.

(Nayla, 2012)

Dari kutipan tersebut tergambar bagaimana Nayla mengalami kekerasan seksual berupa pelecehan seksual yang tampak ketika Om Indra meremas-remas penisnya sampai mengeluarkan sperma di depan Nayla, atau hanya sekedar memperlihatkannya pada Nayla. Tindakan ini dapat dikatakan sebagai kekerasan seksual karena memaksa Nayla melihat hal berbau pornografi atau seksual yang sama sekali tidak dikehendaki oleh Nayla. Kekerasan seksual lainnya yang dialami Nayla, seperti tampak dalam kutipan berikut.

“Om Indra juga sering datang ke kamar ketika saya belajar dan menggesek-gesekkan penisnya ke tengkuk saya. Begitu ia mendengar langkah Ibu, langsung ia pura-pura mengajari saya hingga membuat Ibu memandang kami dengan terharu. Dan pada akhirnya, ketika Ibu tidak ada di rumah, Om Indra tidak hanya mengeluarkan ataupun menggesek-gesekkan penisnya ke tengkuk saya. Ia memasukkan penisnya itu ke Vagina saya. Supaya tidak ngompol, katanya. Saya diam saja. Saya tak merasakan apa-apa. Vagina saya sudah terbiasa dengan tusukan peniti Ibu. Yang walaupun lebih kecil, namun lebih tajam dan tidak dimaksudkan pada tempatnya sehingga sakitnya melebihi penis Om Indra yang merasuk kuat ke dalam lubang vagina saya. Hati saya pun tidak terasa sesakit ketika Ibu yang melakukannya. Saya diam dan menerimanya demi Ibu”.

(Nayla, 2012)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa telah terjadi penyerangan seksual, yaitu Om Indra menyetubuhi Nayla. Tidak hanya menggesek-gesekkan penisnya ke tengkuk Nayla, Om Indra juga menyetubuhi Nayla dengan ancama halus, Om Indra menyetubuhi Nayla dengan alasan agar Nayla tidak mengopol lagi. Om Indra dan Nayla telah melakukan hubungan seksual namun dengan paksaan, atau pemerkosaan

Menurut James C. Scott perlawanan merupakan segala tindakan yang dilakukan oleh kaum atau kelompok subordinant yang ditujukan untuk mengurangi atau menolak klaim yang dibuat oleh pihak atau kelompok superdinant terhadap mereka. Scott membagi perlawanan tersebut menjadi dua bagian, yaitu: (1) Perlawanan publik atau terbuka (*public transcript*), dan (2) perlawanan tersembunyi atau tertutup (*hidden transcript*)

Resistensi terbuka adalah bentuk perlawanan yang dilakukan secara terbuka yaitu dapat diamati dan bersifat konkret. Dalam novel Nayla dapat ditemukan beberapa data yang menunjukkan bentuk resistensi yang dilakukan secara terbuka oleh tokoh perempuan kepada tokoh laki-laki maupun masyarakat. Di sisi lain perlawanan terbuka juga digambarkan sebagai representasi dari perlawanan yang dilakukan oleh pengarang, pengarang ini menggambarkan Nayla di satu sisi adalah tokoh yang lemah lembut tetapi di sisi lain dia memiliki watak yang keras. Tokoh Nayla dalam novel ini digambarkan tidak murni adalah tokoh yang lemah lembut, tidak bisa melakukan perlawanan dan hanya pasrah saja ketika mendapatkan tindakan kasar dari orang lain. Hal itu dapat dibuktikan dari kutipan di bawah ini.

Ben : Ya udah! Enough! Jangan kamu pikir yang punya masalah tu kamu doang! Memangnya cuma gara-gara kamu pernah diperkosa, lantas kamu merasa punya hak injek-injek orang seenaknya?!"

Nayla : Anjing lu! Bangsaaaaaaaaat!

Nayla : "Heh, Setan! Lu tau ya gue belajar dari jalanan! Jangan sampe gue gorok leher lu sekarang!"

Ben : "Oke, aku anjing. Tapi kamu inget ya, anjing pun punya limit" (Nayla, 2012)

Bentuk resistensi terbuka yang dilakukan oleh tokoh perempuan bernama Nayla kepada Ben pacarnya terlihat dari cara Nayla yang tidak hanya diam ketika sedang bertengkar dengan kekasihnya, bahkan Nayla digambarkan jauh lebih pemberani karena dia sampai mengancam kekasihnya. Nayla bahkan ikut memaki pacarnya sebagai bentuk perlawanan karena telah dituduh oleh pacarnya Ben memiliki niatan jelek dan pesta bersama teman-temannya seperti kutipan di bawah ini.

Ben : "Ah ya udahlah. Jangan-jangan kamu sendiri yang punya niat jelek. Pantes kamu ngilang. Ternyata kamu diem-diem pengen party sama temen-temen gilamu itu. Taik!"

Nayla : "Heh! Setan! Jangan belagak gilak ya! Pake ngatain temen temen gue gila, maki-maki gue taik lagi! Anjing gila lu! Go to hell!" (Nayla, 2012)

Kedua data di atas merupakan resistensi terbuka James C. Scott karena terdapat karakteristik yang salah satunya adalah tindakannya dapat diamati. Dalam data pertama pada novel Nayla terdapat tindakan mengancam dan pada data kedua memaki yang dilakukan oleh Nayla. Mengancam dan memaki tersebut dapat diamati secara nyata melalui perkataannya yang kasar terhadap Ben

Resistensi tertutup adalah bentuk perlawanan yang dilakukan secara tertutup yaitu bersifat simbolis dan ideologis. Dalam novel *Nayla* dapat ditemukan beberapa

data yang menunjukkan bentuk resistensi yang dilakukan secara tertutup oleh tokoh perempuan kepada tokoh laki-laki maupun masyarakat. Adapun data bentuk resistensi tertutup diantaranya sebagai berikut.

- 1) *"Tapi kini, beberapa tahun kemudian, tak ada satu peniti pun yang membuat Nayla gentar maupun gemetar. Ia malah menantang dengan memilih peniti yang terbesar. Membuka pahanya lebar-lebar. Tak terisak. Tak meronta. Membuat Ibu semakin murka. Tak hanya selangkangan Nayla yang ditusuki nya. Tapi juga vaginanya. Nayla diam saja. Tak ada sakit terasa. Hanya nestapa. Tak ada takut. Hanya kalut."* (Nayla, 2012)
- 2) *".....kesal akan aksi tutup mulut Nayla yang bagi mereka terkesan arogan. Nayla diam mengepel lantai. Untuk pertama kalinya ia dipermalukan di depan banyak orang yang tak ia kenal. Untuk kesekian kalinya ia terpaksa pasrah menerima keadaan. Menyadari betapa parahnya rasa sakit ketika harus menerima kekalahan".* (Nayla, 2012)
- 3) *"Umurnya dua belas tahun. Kasusnya, kenakalan remaja dan penggunaan narkoba. Tapi ia tak pernah mengakuinya. Ia bungkam ketika harus mengisi berita acara. Bahkan ketika rotan melecut kulitnya, ia tetap tak mengaku. Tak menangis. Tak memohon ampun. Tak bersuara. Kami gemas sekali. Akhirnya kami memutuskan untuk membuat berita acara sendiri untuk ibunya".* (Nayla, 2012)

Berdasarkan data di atas menunjukkan Nayla melakukan perlawanan secara tertutup dengan cara diam. Pada data nomor (1) Nayla juga menantang ketika Ibunya hendak menusuk vaginanya dengan peniti. Nayla tidak meronta ataupun terisak dia bahkan memilih peniti yang paling besar. Dan ketika Ibunya menusuk vaginanya dia hanya diam. Data nomor (2) Nayla juga memilih untuk diam ketika dia dipermalukan di depan banyak orang. Kemudian data nomor (3) Nayla juga tampak diam sebagai bentuk perlawanan bahwa dia tidak melakukan kesalahan, bahkan ketika rotan melecuti kulitnya dia tetap tidak mengaku karena memang dia tidak melakukan kesalahan. Namun Nayla tidak bisa berbuat banyak hal dan lebih memilih diam.

Bentuk resistensi yang dilakukan oleh Nayla pada 3 data di atas merupakan bentuk resistensi tertutup yang berupa simbolis dengan diam. Diam adalah perlawanan yang dilakukan oleh seseorang ketika dia tidak memiliki kekuasaan untuk bicara dan sebagai bentuk penolakan atau protes akan setiap perlakuan yang dia terima. Bentuk resistensi tertutup berupa melarikan diri juga ditunjukan pada data berikut ini.

"Semoga Bu Lina bisa memaklumi tindakan saya. Sebenar nya saya hanya coba-coba saja. Tak disangka berhasil juga saya melarikan diri dengan menumpuk ember cucian. Saya tak ingin kembali ke rumah Ayah atau pun Ibu, Saya tak ingin diangkat anak oleh salah satu sanak saudara dari Ayah. Saya benci ibu tiri saya yang sudah menjebloskan saya di sana hanya karena saya tak mau melanjutkan sekolah. Saya benci usaha kerasnya meminta Ibu supaya menandatangani surat persetujuan dengan alasan saya harus menjalani rehabilitasi karena menggunakan narkoba".

(Nayla, 2012)

Berdasarkan data di atas menunjukkan Nayla melakukan perlawanan tertutup dengan cara melarikan diri. Nayla melarikan diri dari rumah perawatan anak nakal dan narkotika karena dijebloskan paksa oleh Ibu tirinya padahal kenyataannya Nayla tidak pernah menggunakan obat-obatan terlarang seperti yang dituduhkan Ibu tirinya. Bentuk resistensi yang dilakukan oleh Nayla pada data di atas merupakan

bentuk resistensi tertutup yang berupa simbolis dengan melarikan diri. Melarikan diri adalah perlawanan yang dilakukan seseorang ketika ia merasakan tekanan dan ingin merasakan kebebasan

KESIMPULAN

Penelitian terhadap novel *Nayla* menemukan adanya kekerasan verbal berupa hinaan, umpatan kasar, dan pelabelan negatif, serta kekerasan nonverbal berupa kekerasan fisik dan seksual yang dialami tokoh utama. Selain itu, juga ditemukan bentuk perlawanan perempuan, baik terbuka melalui makian, maupun tertutup melalui sikap diam sebagai simbol penolakan terhadap ketidakadilan. Penelitian ini berkontribusi dalam pembelajaran sastra dengan menumbuhkan kesadaran sosial terhadap isu kekerasan dan ketahanan perempuan serta memberikan kontribusi penting dalam pembelajaran sastra sebagai media untuk membangun kesadaran sosial terhadap isu kekerasan dan perjuangan perempuan. Melalui pembacaan yang kritis, siswa dapat memahami realitas sosial yang kompleks serta menumbuhkan empati dan kedulian terhadap nilai-nilai kemanusiaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggadewi, B. (2007). Studi kasus tentang dampak psikologis anak korban kekerasan dalam keluarga [Skripsi tidak diterbitkan]. Universitas Sanata Dharma.
- Arikunto, S. (2014). Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arista. (2017). Kekerasan verbal berbasis gender dalam novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu. *Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(2), 123–134.
- Ayu, D. M. (2005). *Nayla* (Cet. 5). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Biermann, M. C., & Farias, M. G. (2021). Patriarchy and Feminist Perspectives. In *Encyclopedia of Evolutionary Psychological Science* (pp. 5812–5817). Springer, Cham. https://doi.org/10.1007/978-3-319-19650-3_1823
- Brännmark, J. (2021). Patriarchy as Institutional. *Journal of Social Ontology*, 7(2), 233–254. <https://doi.org/10.1515/jso-2021-0033>
- Christanti, M. (2008, April 8). Kekerasan verbal terhadap anak. Diakses pada 25 Februari 2020, dari <http://marthachristanti.wordpress.com/2008/04/08/kekerasan-verbal-terhadap-anak/>
- Carbajal, J. (2018). Patriarchal Culture's Influence on Women's Leadership Ascendancy. *The Journal of Faith, Education, and Community*, 2(1). <https://scholarworks.sfasu.edu/jfec/vol2/iss1/1>
- Coward, R. (2022). *Patriarchal Precedents: Sexuality and Social Relations*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003327783>
- Dahlerup, D. (1987). Confusing concepts – confusing reality: A theoretical discussion of the patriarchal state. In *Women and the State*. Routledge.
- Dini, N. H. (1972). Pada sebuah kapal. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Emir, & Rohman, S. (2016). Teori dan pengajaran sastra. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Folbre, N. (2021). Conceptualizing patriarchal systems. In *The Routledge Handbook of Feminist Economics*. Routledge.
- Granddol, S. (1989). Gender voice. Pasuruan: Pedati.
- Huraerah, A. (2006). Kekerasan terhadap anak. Bandung: Nuansa.

- Indri Lestari, W. (2018). Bentuk kekerasan dan dampak kekerasan perempuan yang tergambar dalam novel Room karya Emma Donoghue. *Jurnal Basa Taka*, 1(2), 47–58.
- Isnaini, M. H. (2018). Identifikasi risiko kekerasan verbal pada anak di SDN 1 Sawoo Kabupaten Ponorogo [Tugas akhir, Universitas Muhammadiyah Ponorogo].
- Jauhari, H. (2013). Terampil mengarang. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Kuhn, A. (1978). Structures of patriarchy and capital in the family. In *Feminism and Materialism (RLE Feminist Theory)*. Routledge.
- Luhulima, A. S. (2000). Pemahaman bentuk-bentuk tindak kekerasan terhadap perempuan dan alternatif pemecahannya. Jakarta: Alfabeta.
- Moleong, L. J. (2011). Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Noor, J. (2012). Metodologi penelitian. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Ortner, S. B. (2022). Patriarchy. *Feminist Anthropology*, 3(2), 307–314.
<https://doi.org/10.1002/fea2.12081>
- Ratna, N. K. (2015). Teori, metode, dan teknik penelitian sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rokhmansyah. (2016). Pengantar gender dan feminism. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Robnett, R. D., & Vierra, K. D. (2023). Gender Development Within Patriarchal Social Systems. In E. L. Zurbiggen & R. Capdevila (Eds.), *The Palgrave Handbook of Power, Gender, and Psychology* (pp. 319–339). Springer International Publishing.
https://doi.org/10.1007/978-3-031-41531-9_18
- Rusmini, O. (2007). Tarian bumi. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Scott, J. C. (2000). Senjatanya orang-orang yang kalah (Terj.). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sulaeman, & Homzah. (2019). Kekerasan terhadap perempuan. Bandung: PT Refika Aditama.
- Suarta, I. M., & Dwipayana, I. K. A. (2014). Teori sastra. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2010). Metode penelitian: Pendekatan pendidikan kualitatif, kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Tisna, P. A. A. (1997). Sukreni gadis Bali. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tong, R. P. (2010). Feminist thought: Pengantar paling komprehensif kepada arus utama pemikiran feminis (A. P. Prabasmoro, Terj.). Yogyakarta: Jalasutra.
- Utami, A. (1998). Saman. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Werdiningsih. (2016). Kekerasan terhadap tokoh utama perempuan dalam novel Kinanti karya Margareth Widhy Pratiwi. *Jurnal Atavisme*, 19(1), 102–115.
- Zuraida. (2013). Perlawanan perempuan Mesir terhadap dominasi laki-laki dalam novel Lail Wa Qudhibihi karya Najib Al-Kailanni. Diakses pada 25 Februari 2020, dari
<http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php/wacana/article/viewFile/3638/2893>